

Mengenal Tiga Landasan Utama

Penulis Kitab

Kitab *Ushul Tsalatsah* (tiga landasan utama) ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Beliau bernama Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali at-Tamimi. Beliau dilahirkan pada tahun 1115 H dan wafat pada tahun 1206 H. Beliau berasal dari keturunan kabilah bani Tamim yang dikabarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya mereka adalah orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap Dajjal sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari (no. 2543). Hal ini menunjukkan bahwa kabilah ini akan terus ada hingga masa munculnya Dajjal (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/39)

Dakwah Beliau

Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah tegak dan dibangun di atas sikap ittiba'/mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah serta berjalan di atas manhaj pendahulu umat ini yaitu para sahabat *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Beliau tidaklah datang membawa sesuatu yang baru dan menyelisih jalan mereka. Oleh sebab itulah tidak semestinya dan tidaklah tepat apabila dakwah beliau dan orang-orang yang memetik faidah dari dakwahnya disebut sebagai kaum Wahhabiyah. Karena penisbatan kepada pribadi tertentu hanyalah dilakukan pada orang-orang yang mendatangkan sesuatu yang baru. Padahal beliau tidaklah membawa hal-hal yang baru. Sesungguhnya julukan Wahhabiyah hanya muncul dari orang-orang yang tidak diberi taufik untuk mengikuti jalan yang lurus ini demi membuat orang lari dari dakwah yang penuh berkah ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/40)

Seputar Kitab Ushul Tsalatsah

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* mengatakan, "Ini adalah kitab yang sangat berharga. Tidak ada yang tidak membutuhkannya baik dari kalangan orang khusus maupun orang yang awam. Hal itu disebabkan di dalam kitab ini terkandung penjelasan mengenai ketiga landasan utama ini beserta dalil-dalil atasnya." (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/47-48)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, "Di hadapan kita ada risalah *Tsalatsatul Ushul wa Adillatuha*. Ini adalah risalah yang sangat penting bagi setiap muslim. Adalah para ulama kita dahulu senantiasa memberikan perhatian kepadanya ketika pertama-tama menjelaskan kitab-kitab ilmu agama." (lihat *Syarh Tsalatsatul Ushul*, hal. 8)

Tiga landasan utama yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* itu mencakup; mengenal Allah, mengenal Islam dengan dalil, dan mengenal Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga perkara inilah yang kelak akan ditanyakan kepada setiap insan apabila dia telah diletakkan di dalam kuburnya (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*, hal. 6)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, "Ini adalah termasuk risalah paling pertama yang hendaknya dipelajari oleh seorang penimba ilmu, yaitu dalam hal ilmu yang berkaitan dengan aqidah." (lihat *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 7)

Perhatian Para Ulama

Para ulama memiliki perhatian yang sangat besar terhadap risalah ini. Oleh sebab itulah kita jumpai sekian banyak penjelasan terhadapnya, baik berupa kitab maupun ceramah. Diantaranya yang kami ketahui -tanpa bermaksud membatasi- adalah :

- *Hasyiyah Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Abdurrahman bin Qasim *rahimahullah*
- *Syarh Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah*
- *Syarh Tsalatsatul Ushul* oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats Tsalatsah* oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*
- *Hushul al-Ma'mul bi Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Fauzan *hafizhahullah*
- *It-haful 'Uqul bi Syarhi ats-Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah*
- *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*
- *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdurrahman al-Barrak *hafizhahullah*
- *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah*

Dan diantara rekaman audio syarah ulama yang ada pada kami adalah :

- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Abdurrahman al-'Adeni *rahimahullah*
- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah*
- *Ta'liq Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rayyis *hafizhahullah*
- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Ibrahim bin 'Amir ar-Ruhaili *hafizhahullah*
- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Khalid al-Mushlih *hafizhahullah*
- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Muhammad Sa'id Raslan *hafizhahullah*
- *Syarah Ushul Tsalatsah* oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Nasihat Penting

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* menekankan di dalam mukadimah syarahnya terhadap kitab *Ushul Tsalatsah* ini, bahwa risalah ini adalah berisi matan (teks pelajaran) yang ringkas. Karena sesungguhnya ilmu ini tidak bisa diraih hanya dengan sekali asupan. Akan tetapi ilmu ini akan bisa diraih seiring dengan proses belajar siang dan malam. Sebagaimana dikatakan oleh Imam az-Zuhri *rahimahullah*, “*Barangsiapa yang menginginkan ilmu secara sekejap dalam jumlah besar maka niscaya ia akan lenyap secara cepat. Sesungguhnya ilmu itu akan diraih seiring dengan perjalanan siang dan malam.*” Inilah cara yang benar. Ilmu akan bisa diperoleh dengan cara memulai dari perkara-perkara yang dasar sebelum masalah-masalah yang besar (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul*, hal. 8 tahqiq 'Adil bin Muhammad Rifa'i)

Garis Besar Isi Kitab

Orang yang memperhatikan kandungan *Ushul Tsalatsah* akan bisa menyimpulkan bahwa di dalam risalah ini terkandung tiga bagian utama. Pertama; tiga mukadimah yaitu [1] motivasi untuk berilmu, beramal, berdakwah, dan sabar, [2 dan 3] berisi pokok-pokok agung yang berkaitan dengan masalah tauhid. Kedua; perkara-perkara penting dalam tauhid seperti iman kepada hari kebangkitan, iman kepada rasul, kufur kepada thaghut; yang ini akan bisa dijumpai pada bagian akhir risalah. Ketiga; intisari dari risalah yaitu penjelasan mengenai jawaban tiga pertanyaan kubur dengan disertai dalil-dalilnya (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Abdullah Aba Husain hal. 10)

Urgensi Memahami Tiga Landasan Utama

Di dalam risalah ini beliau akan menjelaskan tentang jawaban atas tiga pertanyaan kubur. Hal ini sangat penting untuk dipelajari. Karena kubur adalah fase pertama di dalam kehidupan akhirat. Barangsiapa yang berbahagia di sana maka sesudahnya dia akan lebih berbahagia. Dan barangsiapa yang celaka di sana maka sesudahnya dia akan lebih celaka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Kubur adalah fase pertama diantara fase-fase alam akhirat. Apabila seorang selamat darinya maka sesudahnya dia akan lebih mudah baginya. Dan apabila dia tidak selamat*

darinya maka sesudahnya akan lebih keras darinya.” (HR. Ahmad dan Tirmidzi dan beliau menghasankannya dan disahihkan al-Hakim dalam al-Mustadrak) (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Sa'ad Aba Husain *hafizhahullah*, hal. 14)

Faidah Memahami Tiga Landasan Utama

Dengan memahami ketiga landasan utama ini dengan ilmu maka seorang hamba akan mendapatkan faidah-faidah sebagai berikut :

- Apabila seorang hamba mengenal Rabbnya dengan landasan ilmu maka dia akan mencintai-Nya dan mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya.
- Apabila seorang hamba mengenal nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta akhlak dan sifat-sifat beliau yang terpuji maka hal itu akan menjadi sebab tumbuhnya kecintaan kepada beliau, kecintaan terhadap perintahnya dan kebencian terhadap larangannya, dan dia pun akan memurnikan mutaba'ah/pengikutannya kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
- Apabila seorang hamba mengenal Islam dengan ilmu dan mengetahui kebenaran dan kemudahan yang disyari'atkan di dalamnya maka dia akan mencintai Islam serta berpegang teguh dengannya dengan sekuat-kuatnya.

(lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi, hal. 5-6)

Buah dari Ilmu

Tidaklah diragukan bahwasanya amal adalah buah dari ilmu. Kalau tidak diamalkan lantas apakah faidah yang didapatkan orang yang tidak mengamalkan ilmunya. Dia akan menjadi seperti lentera -atau lilin, pent- yang menerangi manusia tetapi membakar dirinya sendiri. Diantara orang yang akan diadzab oleh Allah pada hari kiamat adalah orang yang beramar ma'ruf nahi mungkar tetapi tidak mengamalkan apa yang telah dia ketahui. Oleh sebab itu para Sahabat *radhiyallahu'anhum* apabila mempelajari sekitar sepuluh ayat, mereka tidak akan melampauinya kecuali setelah memahami maknanya dan berusaha mengamalkannya (lihat *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hal. 7-8)

Sepuluh Nasihat Ulama Seputar Tauhid dan Aqidah

1. Tauhid Sumber Kebaikan

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

2. Tauhid Sebab Keselamatan

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17)

3. Wajib Belajar Aqidah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Barangsiapa menghendaki keselamatan bagi dirinya, menginginkan amal-amalnya diterima dan ingin menjadi muslim yang sejati, maka wajib atasnya untuk memperhatikan perkara aqidah. Yaitu dengan cara mengenali aqidah yang benar dan hal-hal yang bertentangan dengannya dan membatalkannya. Sehingga dia akan bisa membangun amal-amalnya di atas aqidah itu. Dan hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan menimba ilmu dari ahli ilmu dan orang yang memiliki pemahaman serta mengambil ilmu itu dari para salaf/pendahulu umat ini.” (lihat *al-Ajwibah al-Mufidah 'ala As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 92)

4. Wajib Mengenali Syirik

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Wajib untuk mempelajari tauhid dan mengenalinya sehingga seorang insan bisa berada di atas ilmu yang nyata. Apabila dia mengenali tauhid maka dia juga harus mengenali syirik apakah syirik itu; yaitu dalam rangka menjauhinya. Sebab bagaimana mungkin dia menjauhinya apabila dia tidak mengetahuinya. Karena sesungguhnya jika orang itu tidak mengenalinya -syirik- maka sangat dikhawatirkan dia akan terjerumus di dalamnya dalam keadaan dia tidak menyadari...” (lihat *at-Tauhid, ya 'Ibaadallah*, hal. 27)

5. Nilai Penting Tauhid

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Maka tidak akan bisa mengenali nilai kesehatan kecuali orang yang sudah merasakan sakit. Tidak akan bisa mengenali nilai cahaya kecuali orang yang berada dalam kegelapan. Tidak mengenali nilai penting air kecuali orang yang merasakan kehausan. Dan demikianlah adanya. Tidak akan bisa mengenali nilai makanan kecuali orang yang mengalami kelaparan. Tidak bisa mengenali nilai keamanan kecuali orang yang tercekam dalam ketakutan. Apabila demikian maka tidaklah bisa mengenali nilai penting tauhid, keutamaan tauhid dan perealisasi tauhid kecuali orang yang mengenali syirik dan perkara-perkara jahiliyah supaya dia bisa menjauhinya dan menjaga dirinya agar tetap berada di atas tauhid...” (lihat *I'natul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/127-128)

6. Tauhid Asas Agama Islam

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *I'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid*, 1/17)

7. Tauhid Kunci Persatuan Umat

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakan berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

8. Tauhid Kewajiban Paling Wajib

Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi *rahimahullah* berkata, “... Sesungguhnya memperhatikan perkara tauhid adalah prioritas yang paling utama dan kewajiban yang paling wajib. Sementara meninggalkan dan berpaling darinya atau berpaling dari mempelajarinya merupakan bencana terbesar yang melanda. Oleh karenanya, setiap hamba wajib mempelajarinya dan mempelajari hal-hal yang membatalkan, meniadakan atau mengurangnya, demikian pula wajib untuk mempelajari perkara apa saja yang bisa merusak/menodainya.” (lihat *asy-Syarh al-Mujaz*, hal. 8)

9. Tauhid Pokok Seluruh Ajaran Agama

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

10. Pentingnya Tauhid dan Bahaya Syirik

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Tidaklah diragukan bahwasanya Allah *subhanahu* telah menurunkan al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun telah menjelaskan al-Qur'an ini dengan penjelasan yang amat gamblang dan memuaskan. Dan perkara paling agung yang diterangkan oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam al-Qur'an ini adalah persoalan tauhid dan syirik. Karena tauhid adalah landasan Islam dan landasan agama, dan itulah pondasi yang dibangun di atasnya seluruh amal. Sementara syirik adalah yang menghancurkan pondasi ini, dan syirik itulah yang merusaknya sehingga ia menjadi lenyap...” (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 14)

Demikianlah yang dimudahkan bagi kami untuk menyusun pembahasan yang singkat ini semoga bisa memberikan manfaat dan motivasi bagi kita untuk terus menimba ilmu agama dan berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

*Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam.
Walhamdulillah Rabbil 'alamin.*

Yogyakarta, 24 Jumadal Ula 1437 H / 3 Maret 2016

Orang yang fakir kepada Rabbnya

Ari Wahyudi
-semoga Allah mengampuni dosa-dosanya-